

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI IAIN PADANGSIDIMPUAN

Nurbaiya Harahap¹, Ummi Aisyah Siregar²
nurbaiyaharahap714@gmail.com¹, ummiaisysiregar@gmail.com²

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, dilakukan tiga teknik yang terdiri atas (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) kecukupan referensial (Moleong, 2007: 329). Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu data primer yang diperoleh dengan pengamatan secara langsung pada proses belajar mengajar antara dosen bahasa Indonesia dengan mahasiswa di dalam kelas. Rumusan masalah yang telah ditetapkan akan dijawab dalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang ditetapkan sebagai pisau analisis untuk mengolah data lapangan pada penelitian ini, yaitu: kajian teori kesantunan berbahasa. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, data primer penelitian ini yang diperoleh langsung ketika proses belajar mengajar. disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka bentuk tuturan verbal dan nonverbal yang terbagi atas bentuk tuturan deklaratif, imperatif dan bentuk tuturan interogatif. Prinsip kesantunan berbahasa fokus pada kategori maksim kebijaksanaan. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar mahasiswa di IAIN Padangsidempuan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tindak tutur yang digunakan dosen Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan dalam proses belajar mengajar. Pada bentuk tuturan deklaratif sebesar 66,66% dengan kemunculan nonverbal 66,95%, kemudian bentuk tuturan imperatif 16,67% dengan kemunculan nonverbal 15,55 persen, dan urutan ketiga yaitu bentuk tuturan interogatif sebesar 16,67% dengan kemunculan nonverbal 17,5%.

Kata kunci: realisasi, kesantunan berbahasa, pembelajaran bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the realization of politeness in the language of lecturers and students in learning Indonesian at IAIN Padangsidempuan. This type of research is qualitative and quantitative research using descriptive methods. The data collection techniques in this study were (1) observation, (2) recording, and (3) recording. To ensure the validity of the data collected, three techniques were carried out consisting of (1) observation persistence, (2) triangulation, and (3) referential adequacy (Moleong, 2007: 329). The approach used in this study is a descriptive qualitative and quantitative approach, namely primary data obtained by direct observation of the teaching and learning process between Indonesian language lecturers and students in the classroom. The formulation of the problem that has been determined will be answered in this study by using the theory that is set as an analytical knife to process field data in this study, namely: the study of language politeness theory. Sources of data used in this study by collecting primary data and secondary data, the primary data of this study were obtained directly during the teaching and learning process. it is concluded that the realization of politeness in the language of lecturers and students in learning Indonesian is the form of verbal and nonverbal speech which is divided into declarative, imperative and interrogative forms of speech. The principle of politeness in language focuses on the category of wisdom maxims. The results of this study are grouped into the realization of politeness in the language of lecturers and students in learning Indonesian on students' learning motivation at IAIN Padangsidempuan. Based on the results of data analysis, the ranking of types of speech acts used by Indonesian language lecturers at IAIN Padangsidempuan in the teaching and learning process was obtained. In the declarative form of speech is 66.66% with 66.95% nonverbal

occurrence, then the imperative speech form is 16.67% with 15.55 percent nonverbal occurrence, and the third order is interrogative speech form of 16.67% with 17 nonverbal occurrences, 5%.

Keywords: realization, language politeness, Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Mutu sumber daya manusia (SDM) secara utuh dan menyeluruh dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang diharapkan tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Sanjaya, 2009:2).

Pendidikan sebagai bentuk usaha atau kegiatan yang disengaja untuk membantu, membina, dan mengarahkan manusia untuk mengembangkan segala kemampuannya yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Makna pendidikan di sini tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yaitu untuk menciptakan manusia yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Proses pendidikan yang dilaksanakan sedemikian rupa supaya manusia dapat mempersiapkan diri dan mandiri mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Proses pendidikan tersebut dilaksanakan di dalam kelas dalam bentuk proses belajar mengajar

Tenaga pendidik harus memiliki komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan materi ajar dengan efektif terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar begitu pula dalam lingkungan sekolah. Pressley dalam Trianto (2011:139) menyatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Komunikasi yang baik dalam hal ini adalah memiliki bahasa yang santun. Tujuan pendidik berbahasa yang santun adalah untuk menyampaikan materi ajar, pesan, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berbahasa dengan santun untuk menjalin hubungan sosial dengan peserta didik di dalam kelas dilakukan dengan menggunakan

beberapa strategi. Menurut Yule (2006:114-115), strategi berbahasa merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan dalam berkomunikasi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Hal ini bertujuan pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Menerapkan kesantunan berbahasa dapat menciptakan suasana yang aman. Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Begitu pula dalam interaksi belajar mengajar sangat dibutuhkan menjaga muka peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas.

Pembelajaran di kelas sebagai peristiwa kesantunan berbahasa yang dapat diamati. Peristiwa kesantunan berbahasa ini melibatkan peran aktif pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa seorang pendidik diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, begitu pula kesantunan berbahasa peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika pendidik dan peserta didik kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal ini akan berakibat tidak maksimalnya komunikasi berbahasa yang santun dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Kesantunan berbahasa lebih efektif dalam berinteraksi apabila ada pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan pendidik dan peserta didik untuk melakukan tindak tutur. Interaksi yang efektif perlu dicapai karena keefektifan interaksi tersebut merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (1996:65) bahwa melalui komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat diharapkan terwujudnya pembelajaran yang efektif di sekolah. Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa peserta didik karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Pendidik berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Pendidik berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa peserta didiknya, agar peserta didik bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu pendidik sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa pendidik diduga dapat memotivasi peserta didik yang malas belajar, kurang nyaman mengikuti pembelajaran membuat peserta didik menjadikan situasi yang kurang motivasi menjadi termotivasi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi cukup berarti bagi peserta didik. Kesantunan berbahasa pendidik dapat meredakan kebosanan mendengarkan materi pembelajaran, menjadi lebih bergairah dan bersemangat dengan kepandaian pendidik dalam menjelaskan pembelajaran.

Kesantunan berbahasa akan terus berlangsung apabila penutur dapat menghadapi situasi tutur tertentu. Janney dan Arndt (2005:49) menyatakan bahwa fungsi kesantunan linguistik sosial adalah memberikan kerangka strategi yang bersifat standar untuk memasuki dan keluar dan interaksi sosial secara anggun, seperti memulai, membina, dan mengakhiri percakapan. Proses pembelajara akan mencapai keefektifan apabila pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan pola komunikasi dengan tindak tutur. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur karena prinsip kesantunan cenderung mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi.

Kecermatan dan pemahaman pendidik dalam menggunakan kesantunan berbahasa dituntut dalam penerapan prinsip kesantunan pada pembelajaran. Janney dan Arndt (2005:49) menyatakan bahwa fungsi kesantunan linguistik sosial adalah memberikan kerangka strategi yang bersifat standar untuk memasuki dan keluar dan interaksi sosial secara anggun, seperti memulai, membina, dan mengakhiri percakapan. Penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi ini perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang terjadi. Dalam peristiwa komunikasi, terdapat persamaan dan perbedaan pemakaian prinsip kesantunan dalam ujaran. Persamaan dan perbedaan itu terlihat dari cara pendidik dan peserta didik ketika mengungkapkan maksud dalam ujaran yang digunakan. Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam suatu tindak tutur ditemukan prinsip-prinsip umum kesantunan yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa, di samping ada prinsip-prinsip khusus kesantunan yang berlaku dalam kelompok penutur dan bahasa tertentu.

Interaksi di kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan tutur (pendidik

dan peserta didik) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi. Selain kekhasan yang terdapat pada latar kelas dalam pembelajaran, pendidik dan peserta didik memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang pendidik dan peserta didik memiliki kekhasan. Pendidik yang berbeda memiliki situasi pembelajaran yang berbeda dalam melakukan tindakan proses-proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa pendidik yang berbeda terhadap peserta didik tertentu tidak akan pernah sama dalam situasi pembelajaran. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas dapat dijadikan objek penelitian karena penelitian berbasis kelas telah diakui oleh beberapa pakar dapat dijadikan pendekatan kajian tersendiri (Malabah dan Thomas, 1987:6).

Berdasarkan observasi di semester II IAIN Padangsidimpuan dengan dosen Bahasa Indonesia yakni dengan Ibu Eva Juliana, M.Pd. pada saat proses belajar, ditemukan fakta bahwa dosen kurang memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa ketika berdialog dengan mahasiswa. Kecenderungan dosen merespon jawaban mahasiswa dalam diskusi dengan kalimat yang tidak memotivasi mahasiswa merupakan contoh terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Fakta yang sama juga ditemukan pada saat proses pembelajaran dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Disamping itu, ditemukan bahwa dosen Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar lebih sering menggunakan tuturan langsung atau menggunakan kalimat-kalimat perintah sehingga menarik untuk diklasifikasikan, sesuai dengan yang dikemukakan Leech. Maksim yang dikemukakan Leech (1993:206-207) terdiri dari: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim kesimpatian, jarang dilakukan padahal maksim tersebut memberikan implikasi motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran dalam motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti ingin mengetahui realisasi kesantunan berbahasa yang digunakan pendidik Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan dalam proses belajar mengajar serta bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan pendidik dalam bertutur untuk menjaga citra diri dosen di depan mahasiswa dan menjaga citra diri mahasiswanya di depan mahasiswa yang lain. Hal ini terjadi setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap, karena hal itu dapat berdampak pada rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dapat berimplikasi terhadap motivasi belajar mahasiswa sangat menarik untuk

dilakukan sebagai suatu pengkajian. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan”. Prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini fokus pada kategori maksim kebijaksanaan.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penggunaan dua jenis metodologi tersebut untuk menghindari terjadinya bias.

Penelitian ini merupakan penelitian kaji tindak yang bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan yang diangkat dalam penelitian ini secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Smith dan Cormaek dalam Moleong (2007: 239) menjelaskan bahwa penelitian kaji tindak sebagai proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur dalam pembelajaran pada dosen bahasa Indonesia. (2) hasil pengamatan berupa respon mahasiswa atas kesantunan berbahasa dosen bahasa Indonesia. instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pengukuran motivasi belajar menggunakan angket pengukuran dengan Skala Likert yaitu skala 4 (4 opsi pilihan jawaban) sebagai data pendukung motivasi belajar, begitu pula data wawancara penelitian ini dengan menggunakan blangko isian berupa format wawancara terstruktur. Alat perekam yang berupa *Sony Digital Voice Recorder*, kamera digital, dan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, dilakukan tiga teknik yang terdiri atas (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) kecukupan referensial (Moleong, 2007: 329).

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu data primer yang diperoleh dengan pengamatan secara

langsung pada proses belajar mengajar antara dosen bahasa Indonesia dengan mahasiswa di dalam kelas.

Rumusan masalah yang telah ditetapkan akan dijawab dalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang ditetapkan sebagai pisau analisis untuk mengolah data lapangan pada penelitian ini, yaitu: kajian teori kesantunan berbahasa.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, data primer penelitian ini yang diperoleh langsung ketika proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hutchby dan Woffit (1994) data yang dianalisis adalah data percakapan yang direkam dan ditranskripsikan,

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi instrumen pengumpulan data terdiri dari dua: a) lembar dokumentasi untuk data tertulis; dan b) teknik rekam untuk data tradisi lisan. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni data yang diperoleh ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung dalam bentuk kesantunan berbahasa dosen bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama*, metode survey yaitu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan yaitu kesantunan berbahasa dosen bahasa Indonesia.

Menganalisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moelong 2007:248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik.

Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.” Kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain”.

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tindak tutur yang digunakan dosen Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan dalam proses belajar mengajar. Pada bentuk tuturan deklaratif sebesar 66,66% dengan kemunculan nonverbal 66,95%, kemudian bentuk tuturan imperatif 16,67% dengan kemunculan nonverbal 15,55 persen, dan urutan ketiga yaitu bentuk tuturan interogatif sebesar 16,67% dengan kemunculan nonverbal 17,5%.

Kesantunan berbahasa yang digunakan dosen dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tentu memberikan pengaruh yang cukup signifikan, kesantunan berbahasa dosen bahasa Indonesia setelah diklasifikasikan terbagi atas enam maksim. Kesantunan berbahasa dosen dengan mahasiswa ketika berkomunikasi, tentu memberikan gambaran latar belakang sosial. Latar belakang sosial tersebut akibat adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas atau di lingkungan Institut. Dalam konteks sosial antara dosen dan mahasiswa terlibat dalam konsep komunikasi dapat berjalan dengan lancar, bila komunikasi berdasarkan perilaku sebagai azas prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan berbahasa sebagai sistem hubungan antara dosen dengan mahasiswa di sekolah yang bertujuan untuk mempermudah interaksi agar tujuan dasar pendidikan tercapai. Proses belajar mengajar di dalam kelas hendaknya tetap berpegang pada prinsip kesantunan berbahasa agar pendidik sebagai ikon pendidikan dapat menjadi teladan yang berfungsi agar tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Berdasarkan hasil analisis data, di bawah ini secara berurutan dipaparkan temuan penelitian tentang maksim kesantunan berbahasa dosen Bahasa Indonesia.

Maksim Kebijaksanaan (*Generosity Maxim*)

Kebijaksanaan sebagai bentuk sikap dan perilaku seseorang ketika berkomunikasi, hal itu diwakili oleh tuturan yang berpegang teguh dan melaksanakan maksim kebijaksanaan, orang yang tetap demikian dapat disebut dengan orang santun. Santun sebagai perilaku yang dicerminkan dalam bertutur sapa dengan mitra tutur lain, orang yang tetap berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, berfungsi agar terhindar dari berbagai sikap-sikap negatif orang lain seperti: sikap dengki, iri hati, marah serta sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Tabel berikut merupakan contoh penerapan maksim kebijaksanaan dan kearifan oleh dosen Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan :

Tabel 1. Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan dengan Penerapan Maksim Kebijaksanaan

Nomor	Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen Bahasa Indonesia dengan Penerapan Maksim Kebijaksanaan
1	Ibu Dosen : “ Iya sangat luar biasa, itulah hasil diskusi dari kelompok mawar “ Mahasiswa : “ anggrek, Bu .” Ibu Dosen : “ Salah Ibu ya, kelompok anggrek, sebenarnya Nak”
2	Ibu Dosen : “ Dengar itu, kelompok kaktus,sepertinya kelompok kaktus membahas yang lain ini. Simpulkan hasil diskusi dari kelompok mawar!” Mahasiswa : “ Jangan pernah melakukan tindakan bullying terhadap anak berkebutuhan khusus. Terimalah anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas, dukung ia agar tetap percaya pada kemampuannya demi menyongsong hidup.
3	Ibu Dosen : “Coba Ulangi lagi, dengar Nak Kelompok ros,

	<p>dengar itu...?</p> <p>Mahasiswa : “ Belum dengar bu “,</p> <p>Ibu Dosen : “ Oh, belum dengar, ulangi lagi Nak, Apa salah satu pesan yang dapat diambil dari film <i>Taare Zameen Par</i>”</p> <p>Mahasiswa : “ Menggambarkan anak berkebutuhan khusus yang perlu didukung, karena setiap anak adalah istimewa dalam mengembangkan bakatnya.”</p>
4	<p>Ibu Dosen : Kelompok kaktus, belum konsentrasi juga Ibu lihat, harus kita beri hukuman menyimpulkan cerita Film <i>Taare Zameen Par.</i>”</p>
5	<p>Ibu Dosen : “ Menurut kelompok Kamboja, Siapa yang paling berperan penting untuk mendukung tokoh utama dalam film <i>Taare Zameen Par?</i>”, Siapakah itu Rini?</p> <p>Mahasiswa : “ Orangnya Bu”</p>

Pada tabel 1. nomor 1 bentuk maksim tuturan yang bersifat memuji pada kelompok yang bekerja dengan baik, diungkapkan dengan kalimat **“Iya sangat luar biasa, itulah hasil diskusi dari kelompok mawar.”** Ketika jawaban yang diberikan dosen keliru menyatakan kelompok mawar dan bukan pada kelompok anggrek, tetapi hal tersebut diperbaiki oleh mahasiswa dengan jawaban yang benar, yaitu “kelompok anggrek” maka dengan maksim kebijaksanaan Ibu dosen tersebut dengan spontan menjawab, **“Salah Ibu ya,”** Tuturan dosen kepada mahasiswa yang bijaksana dengan berlaku jujur dan mengakui kekeliruannya dalam berkomunikasi di dalam kelas dapat mencerminkan bahwa dosen sebagai manusia biasa yang tidak akan pernah luput dari suatu kekeliruan. Maksim kebijaksanaan dalam bertuturan ini dipandang santun karena dengan bijaksana memuji mahasiswa dan mengakui kekeliruan yang ada pada dirinya dengan kalimat **“Salah Ibu ya.”** Dengan kesantunan tersebut yang menyanjung mahasiswa dan mengakui kekeliruan diri sendiri dengan jujur.

Begitu pula dengan maksim kebijaksanaan dosen dan mahasiswa pada dialog nomor 2, 3, dan 5 tabel 1. tampak menggunakan tuturan dalam bentuk imperatif yang sifatnya cukup santun sehingga mahasiswa yang ditegur, karena tidak fokus dalam proses belajar mengajar, hal itu disampaikan dengan kalimat Ibu Dosen, **“Dengar itu, kelompok kaktus,sepertinya kelompok kaktus membahas yang lain ini.** Simpulkan hasil diskusi dari kelompok kaktus. (nomor 2) ”, dan kalimat **“Coba Ulangi lagi, dengar Nak Kelompok**

ros, dengar itu...? (nomor 3)”. Pada kalimat deklaratif kalimat yang sebenarnya menunjukkan kemarahan yang dikemas dalam bentuk yang sangat santun, dan ditegaskan lagi dengan kalimat, “Coba Ulangi lagi, dengar Nak Kelompok ros, dengar itu...?”, “ nomor 4) Kelompok kaktus, belum konsentrasi juga Ibu lihat, harus kita beri hukuman menyimpulkan cerita Film *Taare Zameen Par*.” Hal itu menunjukkan maksim kebijaksanaan kepada mahasiswa, dalam proses belajar mengajar berlangsung apabila ada mahasiswa yang tidak mendengarkan dan tidak konsentrasi terhadap materi ajar, dosen akan menegur mahasiswa atas tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran di kelas dan memerintahkan mahasiswa lain untuk menjelaskan jawaban tersebut sehingga kelompok tersebut memahaminya.

Kemudian pada tabel 1 nomor 4, dosen menghukum mahasiswa karena tidak dapat menjawab pertanyaan dengan dialog “Kelompok 5 “Menurut kelompok Kamboja, Siapa yang paling berperan penting untuk mendukung tokoh utama dalam film *Taare Zameen Par*? Kalimat tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan pada mahasiswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari dosen sehingga sang dosen memberikan sanksi yaitu menonton ulang film, menyimpulkan cerita Film *Taare Zameen Par* agar mereka dapat memahami isi cerita film tersebut. Pada dialog nomor 5 tampak sang dosen menguji satu mahasiswa atas ketidakfokusannya dengan kalimat.” (nomor 4) “Menurut kelompok kamboja, Siapa yang paling berperan penting untuk mendukung tokoh utama dalam film *Taare Zameen Par*?, Siapakah itu Rini?”. Dosen menggunakan bahasa yang santun ketika menguji atas ketidakfokusan mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa mencoba mengingat jawaban yang diberi dosen tersebut dengan menjawab “Orangtuanya Bu”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan dapat disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka bentuk tuturan verbal dan nonverbal yang terbagi atas bentuk tuturan deklaratif, imperatif dan bentuk tuturan interogatif. Prinsip kesantunan berbahasa fokus pada kategori maksim kebijaksanaan. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan. Berdasarkan

hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tindak tutur yang digunakan dosen Bahasa Indonesia di IAIN Padangsidimpuan dalam proses belajar mengajar. Pada bentuk tuturan deklaratif sebesar 66,66% dengan kemunculan nonverbal 66,95%, kemudian bentuk tuturan imperatif 16,67% dengan kemunculan nonverbal 15,55 persen, dan urutan ketiga yaitu bentuk tuturan interogatif sebesar 16,67% dengan kemunculan nonverbal 17,5%.

REFERENSI

- Janney, R.W. dan Horst A. 2005. *"Intracultural tact versus intercultural tact" Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Malamah, A. and Thomas. 1987. *Classroom Interaction*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno. 1996. "Tingkat Kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksional Guru SD Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1. Hal 63-75.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Bahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.